

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Hakikat Media Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari *medium* yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar”. Hal ini sejalan dengan pendapat Sadiman, dkk (2012: 6) yang mengemukakan bahwa media adalah “perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan”. Sementara itu Heinich, dkk (Musfiqon, 2012: 26) mendefinisikan bahwa media adalah “saluran informasi yang menghubungkan antara sumber informasi dan penerima”. Dalam pengertian ini media diartikan sebagai fasilitas komunikasi, yang dapat memperjelas makna antara komunikator dan komunikan.

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang berfungsi untuk menjelaskan sebagian dari keseluruhan program pembelajaran yang sulit dijelaskan secara verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat Musfiqon (2012: 28) yang mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai “alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien”. Sehingga materi pembelajaran lebih cepat diterima siswa dengan utuh serta menarik minat siswa untuk

belajar lebih lanjut, atau dengan kata lain media adalah alat bantu yang digunakan guru dengan desain yang disesuaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Arsyad (2013: 4) Media pembelajaran adalah “komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar”. Sementara itu Sanaky (2013: 3) mengemukakan bahwa Media pembelajaran adalah “sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik maupun nonfisik yang digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam menyampaikan pesan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

### **b. Manfaat Penggunaan Media Pembelajaran**

Media merupakan salah satu komponen dari proses pembelajaran yang memiliki peran cukup besar dalam mengefektifkan sebuah proses belajar mengajar terutama pada pembelajaran di SLB khususnya SLB C. Terdapat banyak manfaat jika menggunakan media pembelajaran. Menurut Dale (Arsyad, 2013: 23-24), beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar, antara lain:

- a) Meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas.
- b) Membuahkan perubahan signifikan tingkah laku siswa.
- c) Menunjukkan hubungan antara mata pelajaran dan kebutuhan dan minat siswa dengan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d) Membawa kesegaran dan variasi bagi pengalaman belajar siswa.

- e) Membuat hasil belajar lebih bermakna bagi berbagai kemampuan siswa.
- f) Mendorong pemanfaatan yang bermakna dari mata pelajaran dengan jalan melibatkan imajinasi dan partisipasi aktif yang mengakibatkan meningkatnya hasil belajar.
- g) Memberikan umpan balik yang diperlukan yang dapat membantu siswa menemukan seberapa banyak telah mereka pelajari.
- h) Melengkapi pengalaman yang kaya, dengan pengalaman itu konsep-konsep yang bermakna dapat dikembangkan.
- i) Memperluas wawasan dan pengalaman siswa yang mencerminkan pembelajaran non verbalistik dan membuat generalisasi yang tepat.
- j) Menyakinkan diri bahwa urutan dan kejelasan pikiran yang siswa butuhkan jika mereka membangun struktur konsep dan sistem gagasan yang lebih bermakna.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan pembelajaran, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis untuk siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Menurut Sudjana dan Rivai (2013: 2) media pembelajaran memiliki manfaat dalam proses belajar siswa, manfaat media pembelajaran antara lain:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar.
- 2) Memperjelas bahan pengajaran sehingga dapat dipahami oleh siswa.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak selalu penuturan kata-kata dari guru.
- 4) Media membuat siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, karena siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, akan tetapi siswa juga akan mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain sebagainya.

Menurut Sanaky (2013: 6) manfaat media pembelajaran bagi pengajar antara

lain:

- 1) Memberikan pedoman, arah untuk mencapai tujuan
- 2) Menjelaskan struktur dan urutan pengajaran secara baik
- 3) Memberikan kerangka sistematis mengajar secara baik
- 4) Memudahkan kendali pengajar terhadap materi pelajaran
- 5) Membantu kecermatan, ketelitian dalam penyajian materi pelajaran.
- 6) Membangkitkan rasa percaya diri seorang pengajar
- 7) Meningkatkan kualitas pengajaran.

Selain bermanfaat untuk pengajar, media pembelajaran juga bermanfaat bagi pembelajar. Menurut Sanaky (2013: 6), manfaat media pembelajaran bagi pembelajar yaitu:

- 1) Media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 2) Media pembelajaran dapat memberikan serta meningkatkan variasi belajar siswa.
- 3) Memudahkan siswa dalam belajar karena struktur materi pelajaran lebih jelas.
- 4) Memudahkan siswa untuk belajar karena media pembelajaran memberikan inti informasi, pokok-pokok secara sistematis.
- 5) Dapat merangsang siswa untuk berpikir dan beranalisis.
- 6) Media pembelajaran dapat menciptakan kondisi dan situasi belajar tanpa tekanan.
- 7) Siswa dapat memahami materi pelajaran dengan sistematis yang disajikan guru lewat media pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki manfaat yang luas dalam proses belajar mengajar.

### c. Jenis Media Pembelajaran

Terdapat beberapa jenis media yang dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran. Menurut Sadiman, dkk (2012: 28), jenis media pembelajaran antara lain:

- a) Media Grafis, yaitu termasuk media visual. Fungsi dari media grafis yaitu untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Jenis dari media grafis yaitu: gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan flanel, dan papan bulletin.
- b) Media Audio, yaitu berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun nonverbal. Terdapat beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan ke dalam media audio, antara lain radio, alat perekam pita *magnetic*, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.
- c) Media Proyeksi Diam, yaitu banyak memakai bahan-bahan grafis. Media grafis dapat secara langsung berinteraksi dengan pesan media yang bersangkutan pada media proyeksi, pesan tersebut harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran. Jenis media proyeksi diam yaitu film bingkai, film rangkai, media transparansi, proyektor tak tembus pandang, mikrofis, film, film gelang, televisi, video, permainan, dan simulasi.

Menurut Eliyawati (2005: 113), media terdiri dari beberapa jenis yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Media visual, adalah media yang dapat dilihat saja. Media visual ini terdiri atas media yang dapat diproyeksikan misalnya *overhead proyektor* (OHP) dan media yang tidak dapat diproyeksikan misalnya gambar diam, media grafis, media model, dan media realita.
- b) Media audio, adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan murid untuk mempelajari isi tema, misalnya radio kaset.

- c) Media audio visual, merupakan kombinasi dari media audio dan media visual, misalnya televisi, video pendidikan, dan *slide* suara.

Berdasarkan kedua pendapat di atas mengenai jenis-jenis media yang sudah dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa media terdiri dari beberapa jenis, yaitu media audio, media visual, dan media audio visual. Media audio, merupakan media yang hanya dapat didengar dengan indera pendengaran seperti radio kaset. Media visual mencakup media yang dapat dilihat menggunakan indera penglihatan, contohnya papan flanel. Media audio visual yaitu gabungan dari media audio dan media visual seperti televisi, video pendidikan. Dari ketiga jenis media tersebut tentu saja memiliki fungsi yang sama yang dapat di gunakan untuk menunjang proses pembelajaran, terutama pembelajaran di SLB khususnya di SLB-C. Dalam penelitian ini menggunakan media visual yaitu media yang dapat dilihat menggunakan indera penglihatan. Media visual ini dapat membantu dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan.

#### **d. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran**

Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran memerlukan perencanaan yang baik. Pemilihan media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi, dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat-sifat khasnya media yang bersangkutan. Terdapat beberapa kriteria dalam pemilihan media menurut Dick dan Carey (Sadiman, dkk., 2012: 86) antara lain:

- a) Ketersediaan sumber setempat, artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, maka harus dibeli atau dibuat sendiri.
- b) Apakah untuk membeli atau memproduksi sendiri tersebut ada dana, tenaga, dan fasilitasnya.
- c) Faktor yang menyangkut keluwesan, keperaktisan, dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama. Artinya media bisa digunakan dimana pun dengan peralatan yang ada disekitarnya serta mudah dipindahkan.
- d) Efektifitas biayanya dalam jangka waktu yang panjang. Ada sejenis media yang biaya produksinya mahal seperti program film bingkai. Namun bila dilihat dari kesetabilan materi dan penggunaan yang berulang-ulang untuk jangka waktu yang panjang program film bingkai mungkin lebih murah dari pada media yang biaya produksinya murah seperti brosur namun setiap waktu materinya berganti.

Sementara itu, Arsyad (2013: 69-72) mengemukakan bahwa kriteria pemilihan media dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

- a) Hambatan pengembangan dan pembelajaran yang meliputi faktor-faktor: dana, fasilitas, peralatan yang tersedia, waktu yang tersedia, dan sumber-sumber yang tersedia.
- b) Adanya persyaratan isi, tugas, dan jenis pembelajaran. Isi pembelajaran beragam dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa.
- c) Hambatan dari sisi siswa dengan mempertimbangkan kemampuan dan keterampilan awal seperti membaca, mengetik, menggunakan komputer dan karakteristik siswa lainnya.
- d) Pertimbangan lainnya adalah tingkat kesenangan dan keefektifan biaya.
- e) Pemilihan media sebaiknya mempertimbangkan kemampuan mengakomodasi penyajian stimulus yang tepat, kemampuan mengakomodasi respon siswa yang tepat, kemampuan mengakomodasi umpan balik, serta pemilihan media utama dan media sekunder untuk penyajian informasi atau stimulus.
- f) Media sekunder harus mendapat perhatian karena pembelajaran yang berhasil menggunakan media yang beragam. Dengan penggunaan media yang beragam, siswa memiliki kesempatan untuk menghubungkan dan berinteraksi dengan media yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan belajar mereka secara perorangan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas mengenai kriteria pemilihan media dapat ditarik kesimpulan bahwa media haruslah dipilih dengan benar, dilihat dari adanya dana, fasilitas, peralatan yang tersedia, waktu yang tersedia, dan sumber-sumber yang tersedia. Apabila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, maka harus dibeli atau dibuat sendiri. Kemudian adanya keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lebih lama.

## **2. Hakikat *Flannelgraph***

### **a. Pengertian *Flannelgraph***

Media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk melakukan sebuah proses belajar mengajar di Kelas Dasar karena dengan menggunakan media, murid akan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran secara efektif. Media pembelajaran yang ditawarkan banyak jenisnya, baik berupa media audio, visual, maupun audiovisual. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran di Kelas Dasar terutama dalam membaca permulaan yaitu menggunakan *flannelgraph*. *Flannelgraph* merupakan jenis media visual. Menurut Indriana (2011: 70) *Flannelgraph* adalah “media pengajaran yang berbentuk guntingan gambar atau tulisan yang pada bagian belakangnya dilapisi ampelas”. Guntingan gambar tersebut ditempelkan pada papan yang dilapisi flanel yang berbulu sehingga melekat. Ukuran *flannelgraph*nya sendiri adalah sekitar  $50 \times 75$  cm dan dipergunakan untuk pembelajaran kelompok kecil maksimal 30 orang.

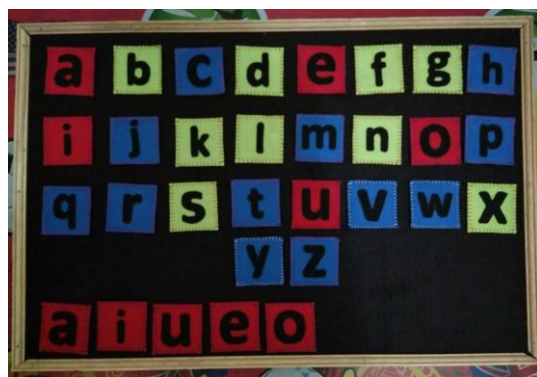


Sejalan dengan itu *flannelgraph* menurut Daryanto (2010: 22) adalah “suatu papan yang dilapisi kain flanel atau kain yang berbulu di mana padanya dilekatkan potongan gambar-gambar atau simbol-simbol yang lain. Gambar-gambar atau simbol-simbol tersebut biasanya disebut item flannel”. Sanaky (2013: 70), menyatakan bahwa:

*Flannelgraph* termasuk media pembelajaran visual dua dimensi yang dibuat dari kain flanel yang ditempelkan pada sebuah papan atau tripleks, kemudian membuat guntingan-guntingan kain flanel atau kertas rempelas yang diletakkan pada bagian belakang gambar-gambar yang berhubungan dengan bahan-bahan pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diungkapkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa *flannelgraph* merupakan media pengajaran berupa papan/tripleks yang dilapisi kain flanel yang padanya dilekatkan guntingan gambar, tulisan, atau simbol-simbol lain yang pada bagian belakangnya dilapisi ampelas/perekat. Dalam penelitian ini *flannelgraph* dipakai untuk menempelkan huruf yang sudah dilapisi potongan kertas ampelas/perekat sehingga dapat memudahkan proses pembelajaran membaca permulaan.

Adapun gambar ilustrasi *flannelgraph* dapat dilihat di bawah ini:



**Gambar 2.1.** Ilustrasi *flannelgraph*

### **b. Kegunaan *Flannelgraph***

Berdasarkan pengertian di atas sudah jelas bahwa *flannelgraph* adalah salah satu media yang cocok untuk memfasilitasi peserta didik sebagai media pembelajaran khususnya membaca permulaan. *Flannelgraph* mempunyai banyak kegunaan untuk pendidik maupun peserta didik. Menurut Daryanto (2010: 22), kegunaan tersebut, yaitu: “(a) dapat dipakai untuk jenis pembelajaran apa saja, (b) dapat menerangkan perbandingan atau persamaan secara sistematis, (c) dapat memupuk siswa untuk belajar aktif”.

Selain itu juga menurut Sumantri dan Permana (2001: 198-199) kegunaan *flannelgraph*, antara lain:

- a) Memvisualisasikan suatu gagasan melalui penempatan huruf-huruf, gambar-gambar, warna-warna, dan simbol-simbol lainnya.
- b) Sebagai arena permainan untuk melatih keberanian dan keterampilan peserta didik dalam memilih bahan tempel yang cocok.
- c) Menyalurkan bakat dan minat peserta didik dalam menggambar, mewarnai, membuat karya tulis, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas mengenai kegunaan *flannelgraph*, dapat disimpulkan bahwa *flannelgraph* memiliki banyak kegunaan yaitu dapat dipakai untuk jenis pembelajaran apa saja, dapat memupuk siswa untuk belajar aktif, sebagai arena permainan untuk melatih keberanian dan keterampilan siswa dalam memilih bahan tempel yang cocok. Kemudian untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didik dalam menggambar, mewarnai, membuat karya tulis, dan lain-lain. Dalam penelitian ini kegunaan *flannelgraph* dipakai untuk jenis pembelajaran membaca

permulaan, dapat memupuk siswa untuk belajar aktif dengan membaca dan untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didik dalam membaca dengan kegiatan mengenal huruf, membaca suku kata, dan kata.

### **c. Keunggulan dan Kelemahan *Flannelgraph***

Melihat kegunaan dari *flannelgraph* yang telah diuraikan, maka *flannelgraph* sangat cocok digunakan untuk membaca permulaan pada kelas-kelas permulaan Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan *flannelgraph* memiliki keefektifan dalam penggunaannya. Selain itu kain itemnya yang dilekatkan pada papan memiliki warna-warna yang menarik sehingga membuat murid tertarik terhadap media tersebut. Terdapat beberapa keunggulan dari *flannelgraph* menurut Sanaky (2013: 71) antara lain:

- a) Gambar-gambar dengan mudah ditempelkan,
- b) Efisiensi waktu dan tenaga,
- c) Menarik perhatian pembelajar,
- d) Memudahkan pengajar menjelaskan materi pelajaran.

Menurut Daryanto (2010: 22), keunggulan *flannelgraph* adalah sebagai berikut: “(a) dapat dibuat sendiri, (b) item-item dapat diatur sendiri, (c) dapat dipersiapkan terlebih dahulu, (d) item-item dapat digunakan berkali-kali, (e) memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan murid, dan (f) menghemat waktu dan tenaga”. Sejalan dengan itu, menurut Kustandi dan Sutjipto (2013: 47), keunggulan *flannelgraph*, yaitu:

- a) *Flannelgraph* dapat dibuat sendiri.
- b) Dapat dipersiapkan terlebih dahulu dengan teliti.

- c) Dapat memusatkan perhatian siswa terhadap suatu masalah yang dibicarakan.
- d) Dapat menghemat waktu pembelajaran, karena segala sesuatunya sudah dipersiapkan dan peserta didik dapat melihat secara langsung.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas mengenai keunggulan penggunaan *flannelgraph* dalam pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *flannelgraph* dalam proses belajar mengajar terutama dalam membaca permulaan pada murid Tunagrahita sangat efektif, sehingga kemampuan murid dalam membaca akan lebih meningkat.

Selain memiliki beberapa keunggulan, *flannelgraph* juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Sumantri dan Permana (2001: 199), kelemahan *flannelgraph* yaitu “mudah rusak bila tidak dirawat secara teratur dan memerlukan keterampilan dan ketekunan”. Selain itu menurut Kustandi dan Sutjipto (2013: 47), kelemahan *flannelgraph* yaitu “walaupun bahan flanel dapat menempel sesamanya, tetapi hal ini tidak menjamin pada benda berat karena dapat lepas bila ditempelkan, dan bila terkena angin sedikit saja bahan yang ditempel pada papan flanel tersebut akan berhamburan jatuh”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *flannelgraph* juga memiliki kelemahan, maka dari itu harus rajin dalam merawat media tersebut agar tetap awet dan terjaga.

#### **d. Penggunaan *Flannelgraph* dalam Pembelajaran**

Pembelajaran di SLB pada umumnya menggunakan 3 langkah kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dalam pembelajaran

ditunjukkan memfokuskan perhatian, membangkitkan motivasi sehingga murid siap untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan inti merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, dan menyenangkan. Kegiatan akhir dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran. Bentuk kegiatan akhir berupa menyimpulkan, umpan balik, dan tindak lanjut.

Pembelajaran menggunakan *flannelgraph* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan akan dilaksanakan pada kegiatan inti. Adapun langkah-langkah dan cara menggunakan *flannelgraph* di dalam proses pembelajaran menurut Sanaky (2013: 72), yaitu:

- 1) Gambar yang telah diberikan kain flanel disiapkan terlebih dahulu sebelum mengajar.
- 2) Siapkan *flannelgraph* dan gantungkan *flannelgraph* tersebut di depan kelas atau pada bagian yang mudah dilihat oleh murid yang akan belajar.
- 3) Ketika pengajar akan menerangkan bahan pelajaran dengan menggunakan gambar, maka gambar dapat ditempelkan pada *flannelgraph* yang telah dilapisi kain flanel.

Mengacu pada pendapat ahli di atas, maka peneliti menyusun langkah-langkah pembelajaran melalui penggunaan media *flannelgraph* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III, yaitu:

- 1) Mempersiapkan media yang akan digunakan untuk pembelajaran.
- 2) Mengkondisikan murid agar siap melakukan pembelajaran.
- 3) Peneliti memperkenalkan media *flannelgraph* dan cara menggunakannya.

- 4) Peneliti mengenalkan huruf vokal dan pengucapannya. Murid diberi kesempatan untuk menirukan serta mencari huruf kemudian menempelkannya pada *flannelgraph*.
- 5) Peneliti mengenalkan huruf konsonan dan pengucapannya. Murid diberi kesempatan untuk menirukan serta mencari huruf kemudian menempelkannya pada *flannelgraph*.
- 6) Peneliti merangkai huruf menjadi suku kata “bu” kemudian memberi murid kesempatan untuk merangkai huruf dengan suku kata yang sama pada *flannelgraph*. Dan begitu seterusnya hingga suku kata terakhir.
- 7) Peneliti merangkai huruf menjadi kata “buku” kemudian memberi murid kesempatan untuk merangkai huruf dengan kata yang sama pada *flannelgraph*.
- 8) Sebaiknya, kegiatan ini di ulang beberapa kali dengan kata yang berbeda, hingga siswa benar-benar mampu merangkai dan membaca kata.

Berdasarkan langkah-langkah meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media *flannelgraph* di atas maka dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan penelitian yang akan dilakukan di SLB-C YPPLB Makassar.

### **3. Hakikat Membaca Permulaan**

#### **a. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan**

Kemampuan merupakan proses pembelajaran yang mendukung perkembangan anak. Menurut Yusdi (Anggraeni, 2015: 20) kemampuan merupakan “kesanggupan, kecakapan, kekuatan, untuk berusaha dengan diri sendiri”. Dalam pengertian tersebut kemampuan yaitu kecakapan individu dalam menguasai tugas yang diberikan.

Anderson (Dalman, 2014: 6) menjelaskan bahwa “membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*)”. Istilah penyandian kembali (*recording*) digunakan untuk mengganti istilah membaca (*reading*) karena mula-mula lambang tertulis diubah menjadi bunyi, baru kemudian sandi itu dibaca, sedangkan pembacaan sandi (*decoding process*) merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran dalam bentuk tulisan. Jadi, membaca itu merupakan proses membaca sandi berupa tulisan yang harus diinterpretasikan maksudnya sehingga apa yang ingin disampaikan oleh penulisnya dapat dipahami dengan baik.

Adapun Tarigan (2003: 7) mengemukakan bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.

Pengajaran membaca dapat dibagi kedalam dua tahapan, dimana membaca permulaan biasanya diberikan pada murid kelas dasar. Sedangkan untuk murid kelas tinggi disebut membaca lanjutan.

Menurut Dhieni, dkk (2008: 6), membaca permulaan adalah “suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan”. Mengacu dari pendapat tersebut untuk murid tunagrahita ringan, kata yang dibaca dapat disertai gambar supaya murid merasa terbantu ketika membaca. Jadi jika murid belum dapat membaca kata tersebut, maka murid dapat membaca gambar. Selain itu, murid juga dapat melihat langsung benda konkret dari kata yang dibacanya.

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam proses membaca, yaitu pengenalan huruf, baik huruf vokal, maupun konsonan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dalwadi (2002: 65) bahwa:

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca lanjut.

Lebih lanjut Broughton (Aswar, 2014: 11) berpendapat bahwa:

Salah satu aspek penting dalam membaca permulaan yaitu keterampilan mekanis (urutan lebih rendah) yang mencakup pengenalan huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan dan pola ejaan dan kecepatan membaca taraf lambat.

Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Dalman (2014: 85) bahwa membaca permulaan mencakup:



- (1) Pengenalan bentuk huruf,
- (2) Pengenalan unsur-unsur linguistik,
- (3) Pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), dan
- (4) Kecepatan membaca bertaraf lambat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan murid dalam mengenal dan memahami huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang kemudian diucapkan dengan menitikberatkan aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Pada tahap membaca permulaan, murid membaca huruf atau kata. Pada tahap ini masih perlu bantuan seperlunya selama membaca. Bantuan yang diberikan umumnya berupa konkretisasi yang dibaca, misalnya ketika anak membaca kata “buku” ditunjukkan wujud bukunya atau gambar buku ada disamping atau dibawah tulisan buku.

Pada tahap membaca permulaan, seorang murid diharapkan mampu untuk membedakan bentuk dari masing-masing huruf, terutama huruf yang bentuknya mirip. Selain itu, murid juga harus mampu mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar.

Sejalan dengan yang dikemukakan Wardani (Abdurrahman, 2003: 57) bahwa untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

- 1) Membedakan bentuk huruf
- 2) Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
- 3) Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
- 4) Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar

- 5) Mengenal arti tanda-tanda baca serta
- 6) Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak hal yang menuntut dalam membaca. Oleh karena itu, murid tunagrahita ringan harus mampu terlebih dahulu untuk membaca permulaan. Membaca permulaan dalam penelitian ini yaitu mengenal huruf/abjad yang merupakan dasar dari membaca permulaan kemudian membaca suku kata dan membaca kata.

#### **b. Tujuan Membaca Permulaan**

Membaca hendaknya mempunyai tujuan terhadap pengetahuan yang akan dipahaminya dalam menemukan fenomena lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Adapun tujuan dari membaca menurut Rahim (2008: 11), antara lain:

- a. Memperbarui pengetahuan tentang suatu topik.
- b. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui.
- c. Memperoleh informasi yang menunjang bagi pengembangan diri.
- d. Mengkonfirmasi fakta yang ada dilingkungan sekitar.

Membaca sangat efektif apabila diberikan sejak dini, hal ini dikarenakan mempunyai banyak tujuan. Menurut Dhieni, dkk (2008: 10) terdapat tujuan membaca, yaitu:

- a. Mendapatkan informasi tentang data dan kejadian sehari-hari dalam menemukan fakta untuk mengembangkan diri.
- b. Meningkatkan citra diri yaitu memperoleh nilai positif dari pesan yang disampaikan.

- c. Memberikan penyaluran positif dalam membuka wawasan terhadap situasi yang akan atau maupun yang sedang dihadapi.
- d. Mencari nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan penjelasan tujuan membaca oleh kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa melalui membaca dapat memperoleh informasi yang ada dilingkungan sekitar yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain sebagai dasar melakukan tindakan maupun memberikan respon terhadap lingkungan. Informasi yang diperoleh mengandung nilai-nilai yang dapat diambil manfaatnya, sehingga sesuatu yang diperoleh dari membaca dapat memperkaya pengetahuan dalam dirinya.

Herusantosa (Abbas, 2006: 103) menyatakan bahwa tujuan dari membaca permulaan yaitu “anak mampu memahami dan menyuarakan kata serta kalimat sederhana yang tertulis dengan intonasi wajar, lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat”.

Lebih lengkapnya Soejono (1983: 19) memaparkan tentang tujuan pelajaran membaca permulaan adalah sebagai berikut:

- a. Mengenalkan pada para siswa huruf-huruf dalam abjad, sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
- b. Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
- c. Mengetahui huruf-huruf dalam abjad dan melatih keterampilan siswa untuk menyuarakannya dan dalam waktu singkat dapat mempraktekkannya dalam membaca lanjut.

Menurut beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan bertujuan untuk mengenalkan huruf, menirukan kata dan kalimat

seederhana, serta penguasaan lambang atau fonem untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Tahap membaca permulaan ini umumnya ada pada saat tibanya masa peka, yaitu anak usia enam tahun atau tujuh tahun bagi murid normal atau usia Sembilan tahun atau sepuluh tahun pada murid tunagrahita (Imandala 2009: <http://iimimandala.blogspot.com>.di akses tanggal 03 juni 2018).

### **c. Manfaat Membaca Permulaan**

Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa yang akan datang. Steinberg dalam Dhieni, dkk (2008: 5.3) mengemukakan bahwa terdapat empat manfaat anak membaca pada usia dini dari segi proses belajar mengajar, antara lain:

- a. Memenuhi rasa ingin tahu anak.
- b. Situasi yang memberikan suasana membaca dapat menjadi lingkungan kondusif untuk belajar anak.
- c. Dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat.
- d. Memberikan rasa terkesan dari yang diperolehnya.

Pendapat di atas didukung oleh Leonhard dalam Dhieni, dkk (2008: 5.4) bahwa membaca sangat penting diberikan pada anak karena dapat mempengaruhi kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara dan belajar memahami gagasan secara lebih baik. Pengembangan membaca pada murid tunagrahita ringan dapat

dilaksanakan selama dalam batas-batas aturan sesuai dengan karakteristik murid tersebut.

Zuchdi dan Budiasih (2001: 49) menjelaskan bahwa manfaat membaca sebagai berikut:

- a. Memungkinkan pembaca mampu mempertinggi daya pikirnya
- b. Mempertajam pandangan dan wawasan
- c. Memiliki wacana-wacana dalam menanamkan nilai-nilai moral
- d. Meningkatkan kemampuan bernalar
- e. Meningkatkan kreativitas anak didik

Berdasarkan penjelasan manfaat membaca di atas maka dapat diketahui bahwa manfaat membaca yaitu untuk meningkatkan daya berpikir anak dan memperoleh pengetahuan yang dapat mendukung kebahasaan anak dalam meningkatkan wawasan yang diperoleh anak guna mengambil keputusan yang dipilihnya. Selain itu juga dapat memenuhi rasa ingin tahu anak, situasi yang memberikan suasana membaca dapat menjadikan lingkungan kondusif untuk belajar anak dan dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat.

#### **4. Hakikat Murid Tunagrahita Ringan**

##### **a. Pengertian Murid Tunagrahita Ringan**

Umumnya, murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, murid tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan

murid normal. Walaupun murid tunagrahita dalam hal kecerdasannya mengalami hambatan, namun masih ada kemampuan yang bisa dikembangkan.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Amin (Aswar, 2014: 7) bahwa yang dimaksud murid tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50 – 70.

Selanjutnya menurut Effendi (2006: 90) anak tunagrahita mampu didik (debil) adalah “Anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus, walaupun hasilnya tidak maksimal”.

Seorang murid tunagrahita ringan walaupun mengalami hambatan dalam kecerdasannya, namun mereka masih bisa diajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Sesuai dengan pendapat Soemantri (1996: 86) yang mengemukakan tentang kondisi anak tunagrahita ringan (debil) sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 68 – 52 menurut Binet dan IQ 69 – 55 menurut scala Wescheler (WISC). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat didik menjadi tenaga kerja semi-skilled dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa murid tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk dididik pelajaran akademik, keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang dimiliki murid tunagrahita ringan itu sendiri.

### **b. Klasifikasi Tunagrahita**

Pengklasifikasian tunagrahita dianggap penting untuk kebutuhan pelayanan pendidikan yang hendak diberikan pada murid tunagrahita terutama dalam proses belajar mengajar di kelas. Secara umum murid tunagrahita diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan disebut debil, tunagrahita sedang disebut imbesil, sedangkan tunagrahita berat disebut idiot atau mampu rawat.

Stanford Binet (Soemantri, 1996: 106-108) klasifikasi anak tunagrahita sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita ringan. Anak disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.
- 2) Tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang disebut juga *embisil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berlindung dari hujan, dan sebagainya.
- 3) Tunagrahita berat. Anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20, tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

### **c. Karakteristik Murid Tunagrahita Ringan**

Murid tunagrahita ringan meskipun lancar dalam berbicara, namun mengalami kesukaran dalam berfikir secara abstrak. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Amin (Aswar, 2014: 9) berdasarkan karakteristik anak tunagrahita ringan, adalah sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Seorang anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mengerjakan pekerjaan sosial yang sederhana, fisik nampak seperti anak normal, serta psikis sukar berpikir abstrak dan logis, merupakan karakteristik anak tunagrahita ringan. Sejalan dengan yang dijelaskan Mumpuniarti, (2007: 41–42) karakteristik anak tunagrahita dapat ditinjau secara fisik, psikis, dan sosial yang diuraikan sebagai berikut:

- a) Karakteristik fisik nampak seperti anak normal, hanya sedikit mengalami kelambatan dalam kemampuan sensomotorik.
- b) Karakteristik psikis sukar berpikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisis, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi, kepribadian kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik buruk.
- c) Karakteristik sosial mereka mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukannya secara penuh sebagai orang dewasa.

Berdasarkan karakteristik di atas, jelas diketahui bahwa murid tunagrahita ringan masih memungkinkan dididik untuk menguasai bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sesuai batas-batas kemampuannya.



#### **d. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita**

##### **Ringan melalui Penggunaan *Flannelgraph***

Murid tunagrahita ringan memiliki bentuk fisik yang tidak berbeda dengan anak normal lainnya. Hal ini dikarenakan pertumbuhan fisik murid tunagrahita ringan tidak mengalami hambatan. Meskipun demikian, murid tunagrahita ringan mempunyai hambatan dalam hal kecerdasan dan adaptasi sosial. Namun, murid tunagrahita mempunyai kemampuan atau potensi yang harus dikembangkan termasuk dalam bidang pelajaran akademik. Sebab mereka masih dapat diajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

Murid tunagrahita ringan mengalami kesukaran dalam berpikir abstrak, oleh karena itu mereka memerlukan sesuatu yang bersifat konkret dalam menerima pembelajaran di sekolah salah satunya dengan menggunakan media. Media pembelajaran yang dimaksud ialah *flannelgraph*. *Flannelgraph* merupakan media pengajaran berupa papan/tripleks yang dilapisi kain flanel yang padanya dilekatkan guntingan gambar, tulisan, atau simbol-simbol lain yang pada bagian belakangnya dilapisi ampelas/perekat. Dalam penelitian ini *flannelgraph* dipakai untuk menempelkan huruf yang sudah dilapisi potongan kertas ampelas/perekat sehingga dapat memudahkan proses membaca permulaan.

Penggunaan *flannelgraph* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan karena *flannelgraph* dapat memvisualisasikan huruf yang tadinya berbentuk abstrak menjadi konkret, menarik perhatian murid untuk belajar. Mengingat bahwa salah satu teknik mengajar yang mudah diserap oleh

murid yaitu dengan menggunakan media konkret atau media realita. Media realita adalah suatu media yang menggunakan benda-benda nyata seperti apa adanya ataupun aslinya tanpa perubahan. Menggunakan media realita dalam proses pembelajaran murid akan lebih aktif, dapat mengamati, menangani, memanipulasi, mendiskusikan dan akhirnya dapat menjadi alat untuk meningkatkan keinginan murid untuk menggunakan sumber-sumber belajar yang serupa. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menggunakan *flannelgraph* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

## **B. Kerangka pikir**

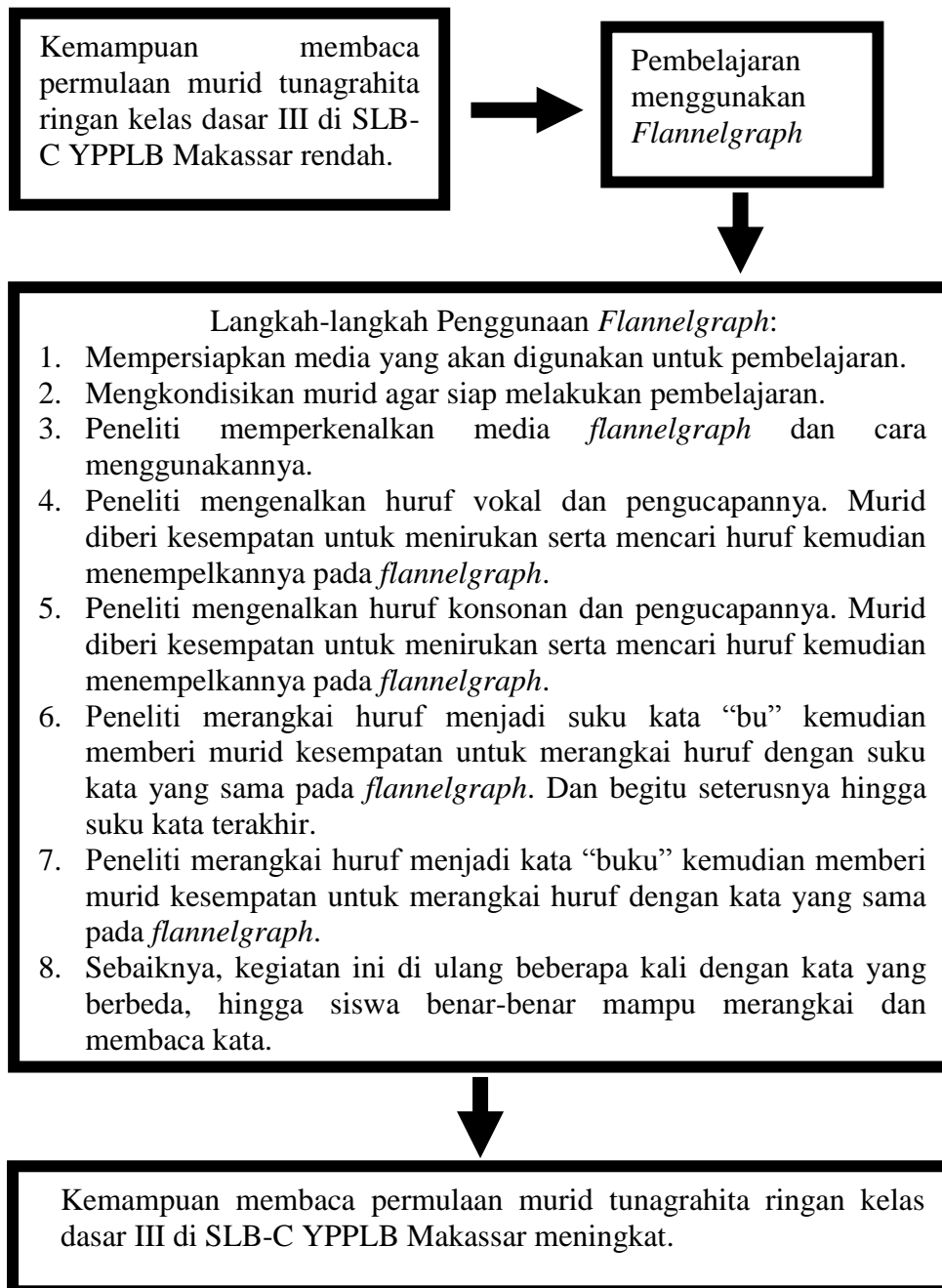
Umumnya, murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, murid tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal. Walaupun murid tunagrahita dalam hal kecerdasannya mengalami hambatan, namun masih ada kemampuan yang bisa dikembangkan. Seperti halnya mereka masih bisa diajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

Murid tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk dididik pelajaran akademik, keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang dimiliki murid tunagrahita ringan itu sendiri. Dengan rentang IQ antara 52-68, biasanya mereka mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial, termasuk diantaranya adalah kemampuan menyimak. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas

dasar III dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar lebih optimal, maka diperlukan penggunaan media atau sumber belajar yang lebih variatif dan sesuai dengan konteks dunia anak-anak. Salah satu penggunaan media atau sumber belajar yang cocok adalah *flannelgraph*.

*Flannelgraph* merupakan media pengajaran berupa papan/tripleks yang dilapisi kain flanel yang padanya dilekatkan guntingan gambar, tulisan, atau simbol-simbol lain yang pada bagian belakangnya dilapisi ampelas/perekat. Dalam penelitian ini *flannelgraph* dipakai untuk menempelkan huruf yang sudah dilapisi potongan kertas ampelas/perekat sehingga dapat memudahkan proses pembelajaran membaca permulaan.

Penggunaan *flannelgraph* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III dengan tujuan agar murid tunagrahita ringan belajar memperoleh pengetahuan dan dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dapat menjadi sebuah media/alat peraga pembelajaran yang dapat terus dikembangkan untuk menunjang proses pembelajaran murid khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB-C YPPLB Makassar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diasumsikan bahwa penggunaan *flannelgraph* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB-C YPPLB Makassar. Lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam skema sebagai berikut:



**Gambar 2.2.** Skema Kerangka Pikir

### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini akan diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang lebih operasional yang akan dijawab, yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis pada kondisi *baseline 1* (A1)?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis pada kondisi intervensi (B).
3. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis pada kondisi *baseline 2* (A2).
4. Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan *Flannelgraph* berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari *baseline 1* (A1) ke intervensi (B) dan dari intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) pada murid Tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar.